**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Menurut Miranda (2013) Anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang mengalami gangguan perkembangan, tidak mampu menguasai tugas perkembangan sesuai usianya. Salah satu yang termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan *autism spectrum disorder.* Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Maka dari itu perlu adanya penanganan dalam program individual dan pendidikan khusus untuk mereka serta pengasuhan yang tepat oleh orang tua anak autis (Kosasih, 2012). Memiliki anak autis merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut membuat reaksi emosional di dalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak autis dituntut untuk terbiasa menghadapai peran yang berbeda dari sebelumnya.

Hasil analisis WHO (2011) diketahui bahwa 15,3% populasi dunia (sekitar 978 juta orang dari 6,4 milyar estimasi jumlah penduduk tahun) mengalami disabilitas sedang dan 2,9% atau sekitar 185 juta mengalami disabilitas parah, sedangkan pada populasi rentang umur 0-14 tahun prevalensi berturut-turut sekitar 5,1% (93 juta orang) dan 0,7% (13 juta orang). Menurut Kemenkes prevalensi anak berkebutuhan khusus yaitu sebanyak 6,2%. Angka anak disabilitas di Indonesia yang terdapat di berbagai provinsi cukup memprihatinkan. Angka ABK tertinggi terdapat di provinsi Sulawesi Tengah 7,0%, Gorontalo5,4%, Sulawesi Selatan 5,3%, Banten 5,0%, Sumatera Barat 5,0%. Sedangkan di pulau Jawa, Jawa Barat mendapatkan posisi kelima setelah DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Tengah yaitu sebanyak 2,8

% (Kemenkes, 2018). Berdasarkan data dari Di RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang khususnya di Poli Sub Spesialis Anak Remaja, tercatat sebanyak 71 anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan pengobatan serta terapi pada bulan Desember 2020, dengan Autisme sebagai diagnosa mayoritas sebanyak 43 orang.

Ibu, sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, perlu mempersiapkan diri untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada anaknya. Ibu merupakan orang yang paling mengerti dan dimengerti oleh anak. Para ahli tidak akan dapat bekerja tanpa peran serta ibu dan terapi tidak akan efektif bila ibu tidak dapat bekerja sama, karena umumnya para ahli tersebut bekerja berdasarkan data yang diperoleh dari ibu, sebagai orang yang paling memahami dan berada paling dekat serta hidup bersama anak (McCandless, 2007 dalam Muwardi, 2012). Terapi yang diberikan kepada setiap anak autisme memang akan lebih efektif apabila melibatkan peran serta ibu secara aktif. Dengan kata lain, orang tua tidak hanya memasrahkan perbaikan klinis anak mereka kepada para ahli atau terapis tetapi juga turut menentukan tingkat perbaikan yang perlu dicapai oleh anak. Untuk itu orang tua tetap dituntut untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi kesembuhan anaknya (Ratnadewi, 2013).

Fenomena yang ditemukan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung menampilkan ekspresi wajah yang murung, bersedih, tidak percaya, kekecewaan, merasa bersalah, menolak atau marah, sebelum akhirnya menerima keadaan anak tersebut (Eunike, 2011 dalam Mardiani, 2012). Penerimaan orang tua menjadi pintu awal untuk terapi bagi anak berkebutuhan khusus. Namun saat ini muncul kecenderungan orang tua kurang memperhatikan dan membimbing anak di dalam keluarga. Menurut Rachman (2008) dalam Sunanik (2013) banyak faktor yang menjadi penyebab misalnya kesibukan orang tua, sehingga orang tua hanya menitipkan anak mereka di tempat terapis. Bentuk penerimaan orang tua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus adalah dengan memahami keadaan anak apa adanya, memahami kebiasaan anak, menyadari apa yang sudah bisa dan belum bisa dilakukan anak, membentuk ikatan batin yang kuat yang akan diperlukan dalam kehidupan di masa depan dan mengupayakan alternatif penanganan sesuai dengan kebutuhan anak seperti dalam pemberian terapi (Puspita, 2004 dalam Ratnadewi, 2013).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan peran ibu dengan pencapaian terapi anak dengan autisme di Poli Sub Spesialis Anak Remaja RSJ DR Radjiman Wediodiningrat Lawang. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dengan autisme mencapai hasil terapi yang maksimal.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka apakah ada hubungan peran ibu dengan pencapaian terapi pada anak dengan autisme di Poli Sub Spesialis Anak Remaja RSJ DR Radjiman Wediodiningrat Lawang?

1. **Tujuan Penelitian**
2. **Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan hubungan peran ibu dengan pencapaian terapi pada anak dengan autisme di Poli Sub Spesialis Anak Remaja RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang.

1. **Tujuan Khusus**
	1. Mengidentifikasi peran ibu anak dengan autisme di Poli Sub Spesialis Anak Remaja RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.
	2. Mengidentifikasi pencapaian terapi pasien anak dengan autisme di Poli Sub Spesialis Anak Remaja RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.
	3. Menganalisa hubungan peran ibu dengan pencapaian terapi pada anak dengan autisme di Poli Sub Spesialis Anak Remaja RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang.
2. **Manfaat Penelitian**
3. **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan hubungan peran ibu dengan pencapaian terapi pada anak dengan autisme di Poli Sub Spesialis Anak Remaja RSJ DR Radjiman Wediodiningrat Lawang.

1. **Manfaat Praktis**
2. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan gambaran tentang peran ibu dengan anak dengan autisme di Poli Sub Spesialis Anak Remaja RSJ DR Radjiman Wediodiningrat Lawang. Peneliti juga mendapatkan pengalaman untuk melakukan edukasi pentingnya peran kepada ibu dengan harapan mampu meningkatkan tingkat pencapaian terapi pada anak.

1. Profesi Keperawatan

Hasil penelitian yang diperoleh dapat menjadi sumber infomasi tentang hubungan peran ibu dengan pencapaian terapi anak dengan autisme di Poli Sub Spesialis Anak Remaja RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang. Sehingga dapat tercipta asuhan keperawatan yang lebih komprehensif pada anak dengan autisme beserta keluarga di Poli Sub Spesialis Anak Remaja Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

1. Responden

Meningkatkan kualitas hidup pasien anak berkebutuhan khusus beserta keluarga dengan tercapainya terapi dan adanya perbaikan pada hasil terapi.

1. Instansi Kesehatan Terkait

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar rekomendasi pentingnya menetapkan pemberian asuhan utamanya edukasi, yang mampu berkontribusi pada kualitas hidup keluarga pasien. Keterlibatan instansi dalam membuat prosedur tersebut membantu peningkatan mutu pelayanan yang komprehensif serta berorientasi pada pasien dan keluarga.